

# PEMANFAATAN NILAI BUDAYA LOKAL TARI TOPENG MALANG SEBAGAI BAHAN AJAR UNTUK SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

PANUT SETIONO, M.Pd

*Prodi PGSD FKIP Universitas Jambi*

[maspanutsetiono@gmail.com](mailto:maspanutsetiono@gmail.com)

## ABSTRAK

Salah satu budaya yang dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran di Sekolah Dasar yaitu nilai – nilai budaya lokal Tari Topeng Malang yang dapat dimanfaatkan menjadi bahan ajar. Budaya lokal ini banyak mengandung nilai budaya yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sebagai bagian pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan dari penelitian dan pengembangan ini yaitu untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar IPS berbasis nilai budaya lokal yang terdiri dari bahan ajar siswa, panduan untuk siswa dan panduan untuk guru yang diperuntukkan bagi siswa Kelas IV semester I.

Kelayakan produk dinilai berdasarkan tingkat validitas dari para ahli, tingkat kemenarikan, tingkat keefektifan dan tingkat keterterapan yang tinggi melalui uji coba produk. Instrumen pengumpulan data yang digunakan antara lain lembar validasi para ahli, angket tanggapan siswa, angket tanggapan guru, lembar penilaian dan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Temuan penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa hasil uji validasi para ahli menyatakan sangat valid dengan skor presentase rata-rata sebesar 83,58%. Tingkat kemenarikan produk dengan skor presentase rata-rata sebesar 89,76% masuk kriteria sangat menarik. Produk efektif digunakan dengan rata-rata skor presentase sebesar 79,66%. Dan keterterapan produk sangat baik dengan presentase skor rata-rata sebesar 87,52%.

**Kata Kunci:** Bahan Ajar, Nilai Budaya Lokal, Tari Topeng Malang

## ABSTRACT

One of cultures that can be used as learning materials in elementary school that is values of local culture *Malang Mask Dance* which can be utilized as teaching materials. This local culture contains much culture value that can be integrated into subjects as a part of character education and the nation character. The purpose of this research and development is to produce a product, that is a local cultural value-based social teaching materials which cover teaching materials, guides for students and guides for teachers at class IV semester I. Feasibility of the products is based on the level of experts' validity, the attractiveness level, the level of effectiveness and the high level of applicability through product trials. The instruments of data collection used include experts' validation sheet, students' responses questionnaire, teachers' responses questionnaire, assessment sheets and observation sheet of students' learning activities. The findings of the research and development show that the test result of experts' validation states that it is very valid with the average of percentage score of 83.58%. The level of attractiveness of the product is in the average of percentage score of 89.76% which is qualified into very attractive. The

product effectiveness is in the average of percentage score of 79.66%. And the product applicability is categorized into excellent product with the average of percentage score of 87.52%.

**Key Words:** Teaching material, local culture value, Tari Topeng Malang

## **PENDAHULUAN**

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran IPS di sekolah - sekolah yaitu tidak tercapainya tujuan pembelajaran atau kompetensi seperti yang diharapkan. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu penggunaan bahan ajar atau materi pelajaran yang tidak tepat dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi (Depdiknas, 2006). Menurut Depdiknas (2006) bahan ajar merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang memegang peranan penting dalam membantu siswa mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa. Bahan ajar juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Belawati (2004:2) bahan ajar sebagai salah satu media pembelajaran, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai acuan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Bagi siswa, bahan ajar menjadi bahan acuan yang diserap isinya dalam proses pembelajaran sehingga dapat menjadi pengetahuan. Sedangkan bagi guru, bahan ajar menjadi salah satu acuan penyampaian ilmu kepada siswa.

Studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan analisis isi bahan ajar guru pada pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Rampal Celaket 1 Kota Malang. Dalam pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar yang digunakan oleh guru masih belum sesuai dengan tujuan kompetensi yang diharapkan. Hal ini dikarenakan guru masih sangat tergantung pada penggunaan buku paket dan LKS yang berasal dari toko buku. Guru mengaku masih kesulitan untuk mengembangkan bahan ajarnya sendiri. Sehingga bahan ajar yang digunakan oleh guru kurang variatif, tidak menarik, tidak efektif dan keterterapan yang rendah karena tidak sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan lingkungan belajar siswa.

Ketergantungan akan buku teks dan LKS dalam pembelajaran mengakibatkan minimnya sumber - sumber belajar yang di gunakan oleh guru.

Hal ini dapat berakibat pada kurangnya informasi dan data yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Seharusnya guru dapat mengembangkan bahan ajar yang bersumber pada laporan hasil penelitian, jurnal, ensiklopedia, majalah, surat kabar, internet/*website*, lingkungan, narasumber dari kalangan profesional/pakar bidang studi, termasuk lingkungan sosial dimana siswa tersebut tinggal.

Berdasarkan fakta lapangan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Rampal Celaket 1 memiliki efektivitas yang rendah. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan diatas perlu sebuah bahan ajar yang sesuai secara teoritis, sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan sesuai dengan lingkungan budaya siswa sehingga bahan ajar ini dapat meningkatkan motivasi, minat dan keaktifan siswa ketika proses pembelajaran dan memberikan variasi penyajian bahan ajar yang bersifat mandiri.

Penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi IPS yang akan dicapai oleh siswa bersumber dari berbagai macam sumber – sumber belajardi lingkungan yang paling dekat dengan siswa. Diantara sekian banyak sumber belajar, yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu nilai-nilai budaya. Menurut Kawuryan (2011) unsur-unsurkebudayaan yang ditransmisi melalui pendidikan meliputi nilai-nilai budaya, adatistiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup, dan berbagai konsep hidup lainnyayang ada dalam masyarakat. Selain itu juga berbagai kebiasaan sosial, sikap, dan tingkah laku yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota dalam masyarakat tersebut.

Salah satu budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar yaitu Tari Topeng Malang. Budaya lokal ini banyak mengandung nilai-nilai budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Meskipun dalam pelaksanaan Tari Topeng Malang tidak lepas dari unsur mistis dan kisah romantisme, namun didalamnya mengandung sebuah pelajaran yang sangat berharga yang tersirat dari setiap pementasannya. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Minarto (2008) mengungkapkan dalam Tari Topeng Malang tersimpan keluhuran nilai-nilai moral, filsafat dan budaya bangsa Indonesia yang terkandung didalamnya. Hampir sama dengan hasil penelitian diatas, dalam hal ini Zuhri (2009) menyebutkan bahwa secara umum hasil proses belajar penonton Tari Topeng Malang dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya, salah satunya yaitu

dalam hal pemahaman nilai dan pembentukan karakter (kognitif), perasaan suka dan benci (afektif) serta bentuk gerakan tokoh tari topeng (psikomotorik).

Tari Topeng Malang (wayang topeng) sebagai seni pertunjukan menyampaikan nilai-nilai dalam bentuk simbolis dan estetis. Secara substantif nilai-nilai yang terkandung di dalam wayang topeng itu ialah nilai-nilai yang mendukung kehidupan pribadi, kehidupan sosial dan kehidupan religius. Kehidupan pribadi seperti misalnya tentang usaha untuk bertahan hidup, kelangsungan hidup dan pengembangan hidup (Sumintarsih, dkk., 2012:138-139). Unsur-unsur nilai pelajaran dalam Tari Topeng Malang meliputi penokohan, ritual, komunikasi, gerak tari, tata rias, dan busana, musik pengiring dan panggung pertunjukan yang kesemuanya mengarahkan pada perilaku budi luhur (Minarto, 2010). Unsur-unsur tersebut merupakan simbol-simbol yang digunakan oleh penari untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu.

Nilai-nilai yang terdapat di dalam budaya lokal Tari Topeng Malang dianggap essential, sehingga perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Nilai – nilai budaya lokal yang digunakan dalam pembelajaran IPS ini dirujuk dari hasil penelitian Sumintarsih, dkk (2012) yaitu kepahlawanan, keberanian, kesetiakawanan, kejujuran, gotong royong, kebajikan, bertutur halus, berbakti, sejarah, dan kepemimpinan. Sedangkan menurut Hidayat (2008) salah satu nilai yang terkandung didalam tari Topeng Malang yaitu nilai religius.

Bentuk konkrit dari nilai itu dapat tersirat dari adegan pementasan, misalnya, nilai bertutur halus tergambar dari perilaku ksatria dan putri. Nilai religius di dalam Tari Topeng Malang tersimpan dari upacara ritual sebelum dilaksanakan pagelaran. Upacara ini dipimpin oleh seorang dalang untuk berdo'a memohon keselamatan agar selama pertunjukan diberikan kelancaran. Do'a yang dibacakan berupa mantra yang di tujukan kepada kepada kaki dan nini danyang desa.

Tidak semua kandungan nilai – nilai yang sudah diidentifikasi tersebut digunakan seluruhnya dalam produk pengembangan pada pembelajaran IPS. Adapun nilai –nilai yang dikembangkan dalam materi pelajaran IPS dan kaitannya dengan SK dan KD yang dikembangkan ke dalam pembelajaran IPS yaitu: (1) religius, (2) keberanian, (3) kegotongroyongan, (4) bertutur halus, (5)

kesetiakwaan, dan (6) kejujuran. Nilai budaya yang terkandung didalam Tari Topeng Malang diintegrasikan dengan materi di dalam pelajaran IPS itu sendiri. Nilai-nilai yang sudah diidentifikasi tersebut nantinya akan ditransformasikan kepada siswa melalui strategi pembelajaran yang ada di dalam bahan ajar yang akan dikembangkan. Merujuk pada penelitian Sariyatun (2012), pengembangan nilai-nilai budaya lokal dalam Tari Topeng Malang dalam bahan ajar ditempuh melalui cara-cara sebagai berikut:

- a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah kandungan nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam SK dan KD di atas sudah tercakup di dalamnya.
- b) Menggunakan satu tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK/KD dengan nilai dan indikator nilai-nilai budaya lokal Tari Topeng Malang yang akan dikembangkan.
- c) Mencantumkan nilai-nilai budaya lokal Tari Topeng Malang dalam tabel satu tersebut ke dalam silabus.
- d) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- e) Membuat bahan ajar berbasis nilai budaya lokal.
- f) Membuat bahan/perangkat ujian dari konsep yang telah terpilih dengan pengintegrasian nilai budaya lokal Tari Topeng Malang.

Pengembangan bahan ajar IPS berbasis nilai budaya lokal penting dilakukan karena selama ini belum pernah dikembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan siswa. Hal tersebut sangat disayangkan karena pembelajaran IPS kurang memberikan pembelajaran bermakna bagi siswa serta kurang memberikan peluang bagi keberlanjutan kebudayaan bangsa sendiri untuk bertahan. Jika siswa tidak mengenal budaya lokalnya maka dapat menjauhkan siswa dari akar budayanya sendiri dan dapat mengakibatkan kepunahan budaya bangsa Indonesia di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian dan pengembangan ini untuk menghasilkan produk berupa bahan ajar IPS berbasis nilai budaya lokal Tari Topeng Malang untuk siswa Kelas IV smester I dengan materi pada

Kompetensi Dasar “1.4 menghargai keragaman suku bangsa dan budaya dilingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi)”.

## **METODE**

Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam mengembangkan produk bahan ajar IPS berbasis nilai budaya lokal Tari Topeng Malang untuk siswa kelas IV menggunakan model pengembangan model Dick, Carrey & Carrey (2009). Penelitian dengan menggunakan model Dick, Carrey & Carrey dilakukan hanya sampai pada tahap kesembilan. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian ini hanya akan diperoleh hasil berupa *prototype* produk saja, sesuai dengan tujuan penelitian dan pengembangan. Langkah – langkah pengembangan model Dick, Carrey & Carrey (2009) yaitu (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran dan ketrampilan bawahan, (3) menganalisis pebelajar dan lingkungan, (4) merumuskan tujuan khusus, (5) mengembangkan instrumen penilaian, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) mendesain dan melakukan evaluasi formatif, dan (9) merevisi bahan pembelajaran.

Uji coba kelayakan produk yang dilakukan meliputi: (1) uji validasi dari ahli isi/materi, ahli desain dan ahli bahasa, (2) uji coba perorangan, (3) uji kelompok kecil dan (4) uji coba lapangan. Subjek uji coba meliputi ahli isi/materi, ahli desain dan ahli bahasa, guru kelas IV dan siswa kelas IV SDN Rampal Celaket 1 Kota Malang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan antara lain lembar validasi para ahli, angket tanggapan siswa, angket tanggapan guru, lembar penilaian dan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

## **Hasil Penelitian dan Pengembangan**

### **a. Data Uji Validasi Ahli Isi/Materi**

Hasil perolehan uji validasi modul belajar siswa menunjukkan perolehan sebesar 97,2 % dan hasil tersebut mendapat kriteria sangat valid.

hasil validasi terhadap panduan untuk guru sebesar 94,44 %. Hasil validasi panduan untuk guru masuk dalam kategori sangat valid.

**b. Data Uji Validasi Ahli Desain**

Hasil perolehan uji validasi modul belajar siswa menunjukkan perolehan hasil presentase sebesar 73,02 %. Setelah dikonversi pada tabel tingkat kelayakan, produk tersebut termasuk dalam kategori cukup valid. Hasil perolehan validasi panduan untuk guru mendapatkan skor presentase sebesar 84,37 %. Setelah dikonversi pada tingkat kelayakan produk, panduan untuk guru mendapat kriteria sangat valid.

**c. Data Uji Validasi Ahli Bahasa**

Hasil validasi ahli bahasapada modul belajar siswa menunjukkan persentase 75, 0 %. Hasil validasi ahli bahasa masuk dalam kategori cukup valid. Sedangkan hasil uji validasi ahli bahasa pada panduan untuk guru mendapat skor presentase sebesar 77,5 %. Perolehan tersebut mendapatkan kriteria sangat valid.

**d. Data Uji Coba Perorangan**

Subjek uji coba sebanyak 3 orang siswakelas IVA SDN Rampal Celaket 1 Kota Malang. Ketiga orang tersebut terdiri dari satu orang siswa berkemampuan baik, satu orang siswa berkemampuan sedang dan satu orang siswa berkemampuan rendah. Hasil uji coba perorangan mendapatkan rata – rata skor sebesar 86,67 % dan mendapat kriteria sangat menarik.

**e. Data Uji Coba Kelompok Kecil**

Subjek uji coba sebanyak enam orang siswa kelas IVA SDN Rampal Celaket 1 Kota Malang. Keenam orang tersebut terdiri dari dua orang siswa berkemampuan baik, dua orang siswa berkemampuan sedang dan dua orang siswa berkemampuan rendah. Hasil perolehan rata – rata dari uji coba kelompok kecil sebesar 92,92 %. Setelah dikonversi presentase tersebut termasuk dalam kategori sangat menarik.

#### **f. Data Uji Coba Lapangan**

Subjek dalam uji lapangan ini yaitu guru kelas IV dan seluruh siswa kelas IVA SDN Rampal Celaket 1 Kota Malang yang berjumlah 38 orang. Data uji coba lapangan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan keterterapan produk bahan ajar. Hasil analisis data pada tingkat aktivitas siswa pada pertemuan I aktivitas siswa tertinggi bertanya atau menanggapi pertanyaan 74,3%, sedangkan aktivitas terendah membaca dan memahami kegiatan berisi masalah di dalam modul 58,6%. Pertemuan II aktivitas tertinggi bertanya atau menanggapi pertanyaan 81,25%, dan aktivitas terendah membaca dan memahami kegiatan berisi masalah di dalam modul 58,9%.

Hasil belajar siswa dibagi menjadi 3 penilaian yaitu: (a) aspek pengetahuan; (b) sikap; dan (c) keterampilan. Hasil belajar aspek pengetahuan siswa diketahui pada rentang skor 32 – 34 merupakan perolehan nilai terbanyak yang dicapai oleh siswa sebanyak 21 orang atau 55,26 %, kemudian rentang skor 29 – 31 nilai terbanyak kedua yang dicapai oleh siswa sebanyak 11 orang atau 28,95 %, sedangkan rentang pada skor tertinggi 35 – 37 hanya dicapai oleh siswa sebanyak 4 orang atau 10,53 %. Rentang skor 26 – 28 paling sedikit dicapai oleh siswa sebanyak 2 orang atau 5,26 %. Perolehan hasil belajar siswa pada aspek sikap frekuensi peringkat tertinggi dicapai pada rentang skor 30 – 32 sebanyak 21 orang atau 55,26%, pada rentang skor 33 – 35 dicapai sebanyak 9 orang siswa atau 23,68 %, pada rentang skor 27 – 29 dicapai sebanyak 6 orang siswa atau 15,79 %, dan peringkat terendah dicapai pada rentang skor 24 – 26 sebanyak 2 orang siswa atau 5,26 %. Perolehan hasil belajar pada aspek keterampilan terendah dicapai siswa pada rendah skor nilai 11 – 12 dan rentang skor 17 – 18 masing – masing dicapai oleh 2 orang atau sebesar 5,26%. Rentang skor 13 – 14 dicapai oleh 16 orang siswa atau sebesar 42,11 %. Pencapaian tertinggi diperoleh siswa pada rentang skor 15 – 16 sebanyak 18 orang 47,37%.

Tanggapan guru dikumpulkan melalui angket yang diberikan pada guru kelas IVA sebagai pengguna bahan ajar. Hasil tanggapan guru terhadap

modul belajar siswa menunjukkan perolehan nilai dengan presentase sebesar 92,5 %. Berdasarkan tabel konversi data keterterapan, produk yang dikembangkan berkategori sangat baik. Sedangkan hasil tanggapan guru terhadap panduan untuk guru menunjukkan presentase skor sebesar 91,25 %. Setelah dikonversi, presentase skor tersebut berkategori sangat baik.

Tanggapan siswa untuk data keterterapan produk juga dikumpulkan melalui penyebaran angket untuk siswa. Angket tanggapan siswa bertujuan untuk mengetahui tanggapan dari siswa setelah belajar dengan menggunakan bahan ajar IPS berbasis nilai budaya lokal Tari Topeng Malang berupa modul belajar siswa. perolehan skor rata – rata akhir ditunjukkan angka sebesar 83,79 %. Hasil tersebut setelah dikonversi berada pada kriteria sangat baik.

## **PEMBAHASAN**

Kevalidan produk bahan ajar diperlukan dalam penelitian ini sebelum digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil rekapitulasi tingkat kelayakan produk produk mencapai 83,59 %. Presentase tersebut menunjukkan bahwa produk ini berada pada kriteria sangat valid dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kevalidan tersebut dilihat dengan kesesuaian bahan ajar IPS berbasis nilai budaya lokal berdasarkan kriteria pada aspek isi/materi, aspek desain, dan aspek bahasa.

Kemenarikan produk diukur dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana motivasi belajar yang timbul dari penggunaan bahan ajar berbasis IPS nilai budaya lokal dari segi isi materi dan desain produk bahan ajar. Kemenarikan modul belajar untuk siswa diperoleh melalui hasil analisis data uji coba perorangan dan kelompok kecil. Hasil rekapitulasi perolehan hasil uji coba perorangan dan kelompok kecil diperoleh rata – rata presentase sebesar 89,76 %. Presentase tersebut menunjukkan, modul belajar siswa berada pada kriteria sangat menarik. Dengan demikian produk yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran IPS.

Keefektifan dinilai dari hasil analisis data aktivitas belajar siswa serta ketercapaian tujuan pembelajaran melalui hasil belajar siswa pada saat uji coba lapangan. hasil perolehan aktivitas belajar siswa mencapai skor 70,39 %.

Presentase ini menunjukkan aktivitas belajar siswa tergolong aktif. Dengan demikian keefektifan produk bahan ajar berdasarkan aktivitas belajar siswa efektif untuk digunakan. Sedangkan indikator hasil belajar siswa menunjukkan hasil perolehan sebesar 89% siswa mencapai skor 70 dari 100. Perolehan hasil belajar ini > 85 % siswa mendapat skor 70 dari 100 sebagaimana kriteria efektivitas kelayakan produk.

Keterterapan produk diukur melalui kemudahan guru dan siswa dalam menggunakan bahan ajar dari hasil analisis data ujicoba berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan melalui angket tanggapan guru dan angket tanggapa siswa. Hasil angket tanggapan guru memperoleh presentase skor sebesar 91,25 %, presentase skor tersebut berkategori sangat baik. Sedangkan perolehan skor rata – rata akhir angket tanggapan siswa ditunjukkan angka sebesar 83,79 %, presentase skor tersebut berada pada kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil skor perolehan tersebut dapat dikatakan bahwa bahan ajar IPS berbasis nilai budaya lokal Tari Topeng Malang telah memenuhi unsur keterterapan untuk digunakan dalam pembelajaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar IPS berbasis nilai budaya lokal mampu memecahkan permasalahan bahan ajar yang digunakan oleh guru. Produk yang dikembangkan telah memenuhi komponen sebagai bahan ajar yang baik, sehingga bahan ajar ini dapat mengisi ketersediaan dan menambah keragaman sumber belajar IPS khususnya di kelas IV SD untuk digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru dan siswa.

Bahan ajar yang dikembangkan telah melalui uji kelayakan sebagai sumber belajar yang baik dan secara spesifik dikembangkan berbasis nilai budaya lokal . Bahan ajar ini telah teruji kevalidannya oleh ahli isi/materi, ahli desain dan ahli bahasa dengan kriteria sangat valid. Berdasarkan penilaian siswa, bahan ajar ini sangat menarik untuk digunakan dalam pembelajaran IPS. Bahan ajar ini memiliki keefektifan yang tinggi berdasarkan aktivitas siswa yang aktif selama proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran yang diukur secara klasikal melalui ketuntasan hasil belajar siswa. Keterterapan bahan ajar ini sangat baik

berdasarkan penilaian siswa dan guru setelah menggunakan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Produk bahan ajar IPS yang telah dikembangkan dapat digunakan secara maksimal jika guru dan siswa mempelajari terlebih dahulu agar memudahkan dalam proses pembelajaran. Produk ini juga dapat dimanfaatkan untuk kalangan lebih luas dengan penyesuaian terutama penyesuaian pada karakteristik siswa sebagai pengguna. Lebih lanjut bahan ajar ini dapat dikembangkan bersumber pada nilai-nilai Tari Topeng Malang dari wilayah lain di Malang serta bahan ajar yang sudah dikembangkan dapat diintegrasikan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Selain itu, dalam implementasi kurikulum 2013 bahan ajar ini perlu dilakukan penyesuaian agar dapat digunakan melalui pendekatan multi – disipliner dan inter – disipliner.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Belawati, D. 2004. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Dick, W., L. Carrey & J. O. Carrey. 2009. *The Systematic Design of Instruction (7th Edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006
- Hidayat, R.. 2008. *Wayang Topeng Malang*. Malang: Gantar Gumelar
- Kawuryan, S. P. 2011. *Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS Di Sekolah Dasar*. Artikel (on line)
- Minarto, S.W. 2008. *Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*. Universitas Negeri Semarang .Tesis: tidak diterbitkan
- Sariyatun. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nilai Budaya Lokal Batik Klasik Untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa*. Desertasi. Program Studi IPS. Sekolah Pascasarjana. Universitas Pendidikan Indonesia.

- Sumitarsih, Salamun, Siti M., & Ernawati P. 2012. *Wayang Topeng Sebagai Wahana Pewaris Nilai*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Zuhri, S.. 2009. *Transformasi Belajar Sosial Dalam Pertunjukan Seni Tari Topeng Malang Sanggar Asmorobangun*. Skripsi: Diterbitkan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang